

Menuju pustakawan etis

Perspektif dan tantangan staf Perpustakaan Sam Jonah, Universitas Cape Coast - Ghana

428

Diterima 18 Januari 2019
Direvisi 9 April 2019 Diterima
30 April 2019

Gloria Bosomtwi Amoah dan Eugene Baah Yeboah
Perpustakaan Sam Jonah, Universitas Cape Coast, Cape Coast, Ghana

Abstrak

Tujuan - Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengkaji perspektif dan sudut pandang staf profesional Perpustakaan Sam Jonah terkait dengan aspek etika profesi mereka. Makalah ini juga berusaha untuk menentukan masalah etika umum yang dihadapi para profesional ini dan tindakan standar mereka dalam menangani masalah ini.

Desain / metodologi / pendekatan - Desain survei deskriptif digunakan sebagai metodologi penelitian dengan populasi penelitian adalah semua staf perpustakaan profesional (diploma pasca sarjana ke atas) dan para-profesional (sertifikat, diploma dan gelar pertama). Karena sedikitnya jumlah tenaga profesional (43) di perpustakaan, teknik pengambilan sampel sensus digunakan.

Temuan - Hasil menunjukkan adanya dilema etika dalam kehidupan kerja para profesional ini dengan panduan untuk menangani dilema ini yang sebagian besar berasal dari konsultasi rekan senior. Meski temuan menunjukkan bahwa Ghana Library Association (GLA) memiliki buku pedoman etika, terungkap bahwa mayoritas staf tidak menyadari keberadaannya. Juga ditemukan bahwa salah satu tantangan utama dari para profesional ini adalah tidak adanya buku pedoman kode etik perpustakaan khusus untuk memandu staf jika mereka dihadapkan pada dilema etika ini. Studi ini merekomendasikan inisiatif penciptaan kesadaran yang kuat dari GLA untuk memberi tahu anggota tentang keberadaan dokumen kode etik formal.

Orisinalitas / nilai - Makalah ini memberikan informasi tentang masalah etika tertentu yang dihadapi staf perpustakaan dan cara mereka saat ini dalam menangani dilema yang mereka hadapi.

Kata kunci Etika, Kode Etik, Dilema Etika, Etika dalam kepustakawanan, Asosiasi Perpustakaan Ghana, Perpustakaan Sam Jonah

Jenis kertas Makalah penelitian

pengantar

Semua profesi dipandu oleh kode etik atau pedoman etika. Pedoman etika ini biasanya ditetapkan oleh badan profesional untuk memandu anggota profesi dalam aktivitas sehari-hari mereka dan untuk berfungsi sebagai panduan referensi bagi para profesional yang berada di persimpangan jalan mengenai apa yang harus dilakukan dalam beberapa situasi ketika seorang lajang. tindakan tidak jelas.

Etika profesional didefinisikan oleh Hoffman (2005) sebagai prinsip perilaku yang mengatur individu atau sekelompok individu yang termasuk dalam suatu profesi yang sama. Masalah yang berbatasan dengan etika sebagian besar ditemukan di profesi yang lebih tradisional seperti kedokteran dan hukum; Namun, profesi lain telah melibatkan konsep etika dalam operasi mereka (Du Mont, 1991).

Usherwood (1981) menempatkan evolusi etika dalam kepustakawanan pada awalnya di tahun-tahun menjelang 1938 dan memuji orang Amerika sebagai pendorong utama konsep ini. Pustakawan memainkan peran penting dalam masyarakat; mereka diberi mandat untuk memperoleh informasi dan memberikan akses ke informasi ini kepada pengguna mereka. Pergeseran profesi kepustakawanan telah memastikan bahwa perpustakaan tidak hanya memperoleh informasi dan memfasilitasi akses, tetapi lebih jauh lagi mempublikasikan ketersediaan informasi tersebut. Pergeseran paradigma dalam kepustakawanan ini diharuskan oleh kebutuhan perpustakaan untuk tetap relevan dalam persaingan dari sumber online dan mesin pencari komersial.



Dalam menjalankan tugasnya, pustakawan dituntut untuk menjalankan misinya secara etis seperti yang diharapkan dari para profesional lain seperti dokter dan pengacara (Fallis, 2007). Hal ini telah membawa konsep dan frasa bermain seperti etika informasi dan “pustakawan etis” yang bertemu pada suatu titik yang menunjukkan bahwa pustakawan harus mematuhi standar dan kode etik tertentu dalam melaksanakan tugasnya.

Lansekap kepastakawanan dan profesi ilmu informasi yang terus berubah mengharuskan pustakawan memperhatikan aspek etika pekerjaan mereka sambil tetap memperhatikan implikasi hukum dari informasi yang ingin mereka sebar. Dengan demikian pustakawan abad kedua puluh satu bukan hanya penjaga sumber daya informasi, tetapi juga orang yang memastikan bahwa informasi yang dia berikan aksesnya digunakan oleh pengguna dengan cara yang etis (Ferguson dan Weckert, 1998). Isu-isu kontemporer ini telah membawa konsep-konsep seperti plagiarisme, hak cipta, penyensoran antara lain yang sampai sekarang sangat sedikit berhubungan dengan kepastakawanan, ke garis depan profesi.

Fallis (2007), Himma (2007) dan Trushina (2004) setuju bahwa pustakawan abad kedua puluh satu harus menerima bahwa ada implikasi etis untuk pekerjaannya dan dengan demikian tetap memiliki mandat untuk memastikan bahwa penyampaian layanan adalah dilakukan dengan cara yang etis. Fallis (2007) lebih lanjut berpendapat bahwa sangat berbahaya menyerahkan aspek etika profesi pustakawan kepada pustakawan tanpa bantuan atau panduan. Untuk melakukan ini, Fallis menunjukkan bahwa hal itu secara virtual menyerahkan segalanya pada moralitas pustakawan dan pada akhirnya pada kebetulan.

Pernyataan masalah

Budd (2006) berpendapat dengan kuat bahwa hampir semua yang dilakukan pustakawan sebagai profesional memiliki implikasi dan konsekuensi etis. Hal ini dia anggap sebagai kebutuhan pustakawan untuk melakukan lebih dari tugas tradisionalnya dalam persaingan dari mesin pencari komersial dan sumber informasi online.

Pustakawan memberikan akses ke sumber daya yang sangat penting - informasi. Sumber daya ini disediakan hampir secara gratis dan murah, namun dapat memiliki konsekuensi yang bervariasi bergantung pada cara penggunaannya. Dalam upaya mereka untuk unggul dalam mandat inti mereka dalam memberikan informasi yang akurat, tepat waktu, relevan dan komprehensif, pustakawan cenderung mengumpulkan sumber daya informasi yang melintasi semua pengetahuan dan dapat digunakan oleh berbagai bagian masyarakat umum (Finks, 1991).

Namun yang sulit bagi pustakawan dan profesional informasi adalah memastikan bahwa sumber daya informasi yang mereka berikan dan informasi yang terkandung di dalamnya digunakan secara bertanggung jawab dan tidak merugikan masyarakat umum dan seluruh masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, mencari keseimbangan antara menyediakan dan memfasilitasi akses tanpa beban ke semua jenis informasi di satu sisi dan memastikan bahwa informasi yang diberikan digunakan secara bertanggung jawab dan etis bukanlah tugas yang mudah dan biasanya menempatkan staf Perpustakaan Sam Jonah pada posisi yang tidak menyenangkan. harus memilih di antara dua alternatif yang tidak mungkin.

Sturges (2009) berpendapat bahwa di era modern dengan implikasi hukum yang beragam atas penyediaan akses dan penggunaan informasi, cukup mudah bagi pustakawan untuk menemukan dirinya dalam dilema etika. Keteraturan pustakawan dan profesional informasi menemukan diri mereka di persimpangan jalan atau dalam posisi dilema etika menyebabkan panggilan untuk panduan untuk membantu para profesional ini dan untuk memberikan panduan untuk tindakan yang sesuai dalam situasi dan skenario yang tampaknya mustahil.

Meskipun tidak jarang staf Perpustakaan Sam Jonah menemukan diri mereka dalam dilema etika, tidak adanya Kode Etik atau Praktik Profesional untuk menentukan tindakan yang tepat dan untuk memberikan panduan pada saat-saat penting tampaknya membuat pekerjaan ini pustakawan menyulitkan dan menghambat upaya mereka untuk menjadi profesional etis mungkin.

Asosiasi Perpustakaan Ghana (GLA) sebagai badan profesional untuk pustakawan di Ghana unggul dalam memberikan pendidikan dan kesempatan peningkatan kapasitas bagi para anggotanya.

GLA mengumumkan kode etik pada tahun 2014 untuk memandu para profesional dalam situasi di mana satu tindakan tanpa cela tidak mungkin dilakukan. Meskipun penetapan kode etik merupakan langkah besar, penciptaan kesadaran akan hal yang sama merupakan noda utama pada kode. Ini dimanifestasikan dengan tidak adanya kode pada asosiasi ' situs web dari semua tempat.

Fakta bahwa dilema etika memang terjadi dalam kehidupan profesional pustakawan di Perpustakaan Sam Jonah dan tampaknya ketidaksadaran staf akan ketersediaan kode etik bagi pustakawan, peneliti penasaran untuk mengetahui pendapat dari staf perpustakaan. perpustakaan tentang keadaan yang ada.

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat untuk menyelidiki contoh umum yang menimbulkan dilema etika bagi staf Perpustakaan Sam Jonah dan tindakan umum staf dalam menghadapi dilema etika ini.

Tujuan penelitian

- (1) memastikan tersedianya buku pedoman kode etik profesional di perpustakaan; (2) untuk menggali beberapa contoh yang menimbulkan dilema etika bagi staf; dan
- (3) untuk memastikan tindakan umum staf dalam menghadapi dilema etika.

Tinjauan Literatur

Du Mont (1991) berpendapat bahwa etika dalam bidang ilmu informasi dan kepustakawanan terutama berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip moral pada perilaku dan tindakan pustakawan dan profesional lain yang terlibat dalam penyebaran informasi. Dia melangkah lebih jauh untuk menyampaikan pendapat Pearce dan Robinson (1989) bahwa standar etika meskipun tidak diterima secara universal oleh semua, mereka adalah hasil akhir dari perilaku pengambilan keputusan diskresioner yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan orang lain dan lebih sering secara positif.

cara.

Evolusi dan perkembangan etika dalam kepustakawanan menurut Du Mont (1991) meskipun menjadi perhatian sebelum tahun 1960-an, perdebatan tanggung jawab sosial tahun 1960-an menyebabkan pustakawan dan profesional informasi lainnya untuk mengambil pandangan kedua dan kritis pada masalah etika di perpustakaan. Du Mont (1991) berpendapat bahwa secara historis pustakawan menganggap tanggung jawab sosial mereka terbatas pada koleksi di perpustakaan mereka, namun, sejak munculnya debat tanggung jawab sosial, pustakawan sekarang mengakui bahwa mereka bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan lain di luar koleksi mereka. Pustakawan sekarang memperhatikan diri mereka sendiri dengan akibat dari tindakan dan kelambanan mereka terhadap lingkungan tempat mereka beroperasi. Untuk pemangku kepentingan akhir ini seperti pengguna, non-pengguna, karyawan, pemasok, penulis, penerbit, lembaga pemerintah,

Trushina (2004) berpendapat bahwa kebutuhan perpustakaan untuk mematuhi prinsip-prinsip etika berada pada titik tertinggi sepanjang masa sebagai hasil dari layanan yang ditargetkan pada manusia yang disediakan perpustakaan. Ini telah membawa banyak masalah moral dan hukum ke depan profesi pustakawan. Dalam upaya untuk menyusun prinsip-prinsip etika ini, Kode Etik dan Perilaku diumumkan oleh sebagian besar badan perpustakaan profesional untuk mengatur perilaku anggotanya. Menurut Trushina (2004), kode etik lebih dari sekedar standar perilaku profesional menjadi kerangka kerja nilai-nilai profesional dan paradigma pembangunan perpustakaan nasional bagi negara.

Kode etik yang ditetapkan oleh Asosiasi Perpustakaan Profesional mampu menjelaskan maksud dan tujuan layanan perpustakaan, prinsip-prinsip hubungan dengan patron dan kolega, perpustakaan dan otoritas pemerintah, sikap terhadap warisan budaya dan perkembangan arus informasi, penggunaan internet dan hal serupa (Trushina, 2004).

Relevansi dan perlunya kode etik dalam pengoperasian perpustakaan secara komprehensif dibahas dalam dokumen yang dikreditkan ke Federasi Internasional Asosiasi dan Lembaga Perpustakaan (IFLA). Menurut IFLA " Kode Etik adalah instrumen yang menyampaikan kepada publik dan pemerintah, keseriusan dan tanggung jawab profesi. Oleh karena itu kode etik:

- mendesak anggota untuk mematuhi aturan dan peraturan asosiasi;
- menginstruksikan anggota untuk mematuhi undang-undang dan kebijakan nasional dan tidak terlibat dalam aktivitas apa pun yang akan membawa reputasi buruk profesi; dan
- mendorong anggota untuk mempertahankan standar layanan yang tinggi, mengikuti perkembangan baru di lapangan dan bertanggung jawab untuk menyebutkan dan melatih profesional baru. "

Bekker (seperti dikutip dalam Finks, 1991) menyatakan dengan jelas bahwa kode etik harus mendefinisikan batas-batas perilaku yang dapat diterima dan menetapkan pedoman dan saran tentang jenis tindakan apa yang dianggap benar atau salah dalam profesi. Penulis menasihati bahwa agar kode etik dapat bertahan, ia harus mencegah dan melarang perilaku dan perilaku inferior yang berpotensi merusak reputasi profesi.

Trushina (2004) merujuk pada analisis komparatif kode etik 34 serikat pekerja profesional perpustakaan yang disetujui tahun 2003 di Armenia, Australia, Kanada, Chili, Cina, Kosta Rika, Kroasia, Estonia, Prancis, Islandia, Indonesia, Israel, Italia, Jamaika, Jepang, Korea, Lituania, Malaysia, Meksiko, Belanda, Selandia Baru, Norwegia, Filipina, Portugal, Rusia, Singapura, Slovenia, Sri Lanka, Swedia, Swiss, Thailand, Ukraina, Inggris Raya, dan Amerika Serikat. Fallis (2007) setuju dengan Trushina (2004) bahwa meskipun ada perbedaan budaya dan tren pembangunan yang berbeda di semua negara, kode etik ini memiliki banyak kesamaan. Prinsip akses gratis ke informasi, kerahasiaan pengguna pribadi '

informasi, kebebasan intelektual, kompetensi pustakawan dan integritas pustakawan hanyalah beberapa dari postulat etis yang melampaui tantangan budaya dan geografis yang berbeda yang dipaksakan oleh kode etik berbeda yang digunakan oleh pustakawan di seluruh dunia.

Bopp dan Smith (2011) mengidentifikasi pemberlakuan kode etik dan perilaku sebagai upaya untuk melawan kesulitan yang melekat dalam memaksakan perspektif moral tunggal pada perilaku pustakawan. Yang terakhir di samping heterogenitas masyarakat modern dan meningkatnya kebutuhan akan toleransi untuk berbagai ide dan pendapat membuat adopsi dan penggunaan kode etik menjadi sangat relevan. Bopp dan Smith (2011) membuat daftar Panduan untuk Kinerja Perilaku untuk Penyedia Layanan Referensi dan Informasi, Asosiasi Perpustakaan Amerika ' s (ALA) " Kode etik, " Masyarakat Amerika untuk Ilmu dan Teknologi Informasi ' s (ASIS & T) " Panduan Profesional ASIS & T, " The Society of American Archivists " " Kode Etik Arsiparis, " Asosiasi Perpustakaan Medis ' s " Kode Etik Pustakawan Ilmu Kesehatan " dan Asosiasi Perpustakaan Hukum Amerika " " AALL Prinsip Etis " sebagai beberapa kode etik utama yang digunakan dalam kepustakawanan dan profesi ilmu informasi di USA.

Dilema etika terjadi di hampir setiap profesi termasuk kedokteran, hukum, pekerjaan sosial, pengajaran dan kepustakawanan. Hommadi (2008) mendefinisikan dilema etika sebagai situasi di mana seorang profesional menemukan dirinya sendiri, yang berpotensi menjadi masalah sebagai akibat dari tindakan yang tidak jelas dan tidak mudah yang tersedia. Agar dilema etika dapat terjadi, Hommadi (2008) mengemukakan bahwa pertama-tama profesional atau agen harus berada dalam situasi yang menuntut atau membutuhkan suatu keputusan untuk dibuat. Kedua, harus ada tindakan berbeda yang tersedia untuk dipilih dari profesional dan akhirnya profesional harus berkompromi tidak peduli tindakan yang diambil dan menerima bahwa tidak ada solusi yang sempurna.

Dilema etika dalam kepustakawanan telah diketahui ada sejak dimasukkannya etika ke dalam profesi kepustakawanan. Mcmenemy (2007) berpendapat bahwa file

Insiden dilema etika dalam kepustakawanan dan profesi informasi telah meningkat di zaman kontemporer terutama sebagai akibat dari konsep seperti hak cipta, sensor, plagiarisme dan implikasi hukum lainnya yang terkait dengan sumber informasi yang bekerja dengan pustakawan. Menurut Sturges (2009) seorang pustakawan tidak mungkin berpangku tangan dan melihat kekayaan intelektual seorang penulis digunakan dengan cara yang tidak etis dengan alasan bahwa ia bukanlah agen dari penulis tersebut. Untuk efek ini pustakawan tanpa memintanya telah menjadi "agen "

penulis dengan cara memastikan bahwa kekayaan intelektual mereka digunakan dengan benar dan etis. Bukan kebetulan bahwa Perpustakaan Sam Jonah, Universitas Cape Coast menawarkan pelatihan dan pendidikan kepada kliennya dalam aspek hak cipta, plagiarisme, kutipan, dan referensi (UCC, 2012).

Cottrell (1999) mengemukakan argumen bahwa munculnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah meningkatkan masalah etika yang melekat dalam operasi banyak profesi terutama kepustakawanan. Dalam tinjauannya terhadap literatur yang relevan, Cottrell (1999) mengidentifikasi privasi dan kerahasiaan (referensi dan sirkulasi), penyensoran dan masalah hak cipta (akuisisi dan katalogisasi) dan pengarsipan dan pelestarian sebagai beberapa masalah dengan implikasi etis yang telah mengemuka sebagai berikut revolusi TIK. Privasi dan kerahasiaan mungkin merupakan masalah etika yang paling kritis dalam kepustakawanan (Zwass, 2012). Menemukan keseimbangan antara kebutuhan untuk menghormati privasi pelanggan dan sangat memperhatikan semua informasi yang dianggap rahasia tentang klien di satu sisi dan kebutuhan untuk memantau aktivitas penelitian dan pola klien dan membocorkan informasi yang sama kepada pihak berwenang ketika ada kebutuhan di sisi lain bukanlah tugas yang mudah bagi pustakawan dan telah menjadi penyebab perdebatan yang sedang berlangsung tentang masalah tersebut (Matingwina, 2015). Sensor dan hak akses informasi juga merupakan masalah etika yang telah berlangsung lama yang telah mengganggu profesi pustakawan sejak konsep etika diperkenalkan ke dalam profesi (Du Mont, 1991; Matingwina, 2015). Sekali lagi ada kebutuhan untuk mencapai keseimbangan antara menawarkan informasi yang bertujuan untuk mendidik,

Bair (2005) dalam eksposisinya tentang berbagai aspek kepustakawanan dan khususnya pentingnya layanan teknis seperti pembuatan katalog dan klasifikasi menentang praktik umum yang menyebarkan kode etik tunggal untuk mencakup semua aspek profesi kepustakawanan. Dalam argumennya yang mengutip Bierbaum (1994), ia berpendapat bahwa kode etik tunggal mungkin tidak cukup untuk mencakup secara komprehensif dilema etika yang melekat dan implikasinya yang tertanam dalam layanan teknis profesi kepustakawanan. Oleh karena itu ada kebutuhan untuk memberlakukan kode etik yang cukup komprehensif untuk mencakup setiap aspek profesi kepustakawanan yang dapat dibayangkan atau sebagai alternatif pemberlakuan kode etik tertentu yang mencakup berbagai bidang profesi. Di sini referensi dapat dibuat untuk " Pedoman Kinerja Perilaku untuk Penyedia Layanan Referensi dan Informasi, " kode etik yang diberlakukan oleh Referensi dan Asosiasi Layanan Pengguna (RUSA) untuk memandu anggota dalam tugas mereka sebagai pustakawan rujukan dan untuk menentukan tindakan yang tepat ketika mereka menemukan diri mereka dalam dilema etika. Bair (2005) menegaskan bahwa ada kebutuhan yang meningkat akan kode etik untuk katalogisasi dan klasifikasi sebagai hasil dari peran penting yang dimainkannya dalam kepustakawanan dan banyak keadaan yang melekat dalam aktivitas ini yang menimbulkan masalah etika. Menurut pendapatnya, para profesional ini biasanya membutuhkan lebih banyak panduan tentang masalah etika ini daripada yang biasanya diberikan oleh kode etik yang lebih umum.

Metodologi

Untuk studi yang berusaha untuk memastikan pendapat sekelompok pustakawan tentang aspek etika pekerjaan mereka, studi masing-masing responden secara detail adalah yang terpenting. Ini terutama

karena etika dianggap dan ditafsirkan oleh orang yang berbeda dengan cara yang berbeda bahkan ketika mereka adalah individu dalam profesi yang sama.

Desain survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif diadopsi sebagai metodologi penelitian. Desain survei dipilih karena kecenderungannya untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan dalam hal ini mayoritas responden. Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data utama yang digunakan dengan kombinasi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Populasi dari penelitian ini adalah semua pustakawan profesional di Perpustakaan Sam Jonah. Untuk tujuan ini, studi ini melibatkan pandangan dan pendapat dari semua staf profesional (diploma pasca sarjana ke atas) dan para-profesional (sertifikat, diploma dan gelar). Total populasi penelitian berjumlah 43. Karena jumlah pustakawan profesional dan para-profesional yang lebih kecil, teknik pengambilan sampel sensus digunakan. Meskipun sejumlah desain dalam pendekatan kualitatif bisa sama-sama terbukti sesuai untuk penelitian ini, meminta responden untuk duduk dalam waktu yang cukup lama untuk sesi wawancara (yang merupakan salah satu instrumen pengumpulan data yang paling andal dalam pendekatan kualitatif) adalah akan menjadi tantangan. Para peneliti dalam terang ini mencoba mengurangi efek hilangnya manfaat sesi wawancara dengan persentase yang signifikan dari pertanyaan terbuka dalam kuesioner untuk memungkinkan ekspresi pendapat responden.

Analisis dan pembahasan temuan

Sebanyak 41 kuesioner diambil dari 43 yang diberikan kepada responden sehingga menempatkan tingkat tanggapan pada 95,35 persen. Data yang diambil dari responden dianalisis dengan menggunakan frekuensi, persentase, dan grafik sederhana.

Informasi latar belakang responden

Peneliti berusaha memberikan gambaran tentang responden yang pandangan dan pendapatnya membentuk hasil penelitian. Untuk tujuan ini, usia, jenis kelamin dan pengalaman kerja responden dianalisis untuk membawa perspektif ke dalam penelitian.

Usia responden

Dari 41 responden, 17 (41,46 persen) ada di 31 - Kelompok usia 40 tahun sementara kelompok usia terkecil ditetapkan menjadi 20 tahun - Kelompok 30 tahun yang mewakili hanya 4,89 persen.

Tabel I menunjukkan distribusi usia responden yang terlibat dalam penelitian. Distribusi usia responden menyiratkan adanya pengalaman dan kebijaksanaan terkait usia yang cenderung berguna ketika seseorang menemukan dirinya dalam dilema etika. Hal ini dikuatkan oleh Mcmenemy (2007) yang menemukan bahwa kebijaksanaan dan pengalaman terkait usia sangat membantu pustakawan profesional dalam mengambil tindakan yang wajar dalam menghadapi dilema etika. Tabel I menunjukkan bahwa persentase yang signifikan (95,11 persen) dari staf profesional Perpustakaan Sam Jonah berada antara usia 31 dan 60 tahun yang pada akhirnya menunjukkan ketersediaan pengalaman dan kebijaksanaan terkait usia yang telah terbukti relevan dan bermanfaat di wajah. dari dilema etika.

Usia di tahun ini)	Frekuensi	Persentase
20 - 30	2	4.89
31 - 40	17	41.46
41 - 50	6	14.63
51 - 60	16	39.02
Total	41	100

Sumber: Data Lapangan (2018)

Tabel I.
Usia responden

Pengalaman kerja responden

Untuk menentukan eksposur responden terhadap dilema etika dalam kehidupan kerja mereka dan tindakan standar mereka dalam keadaan ini diperlukan pemahaman tentang lamanya pengalaman kerja dan departemen responden.

Data dari responden menunjukkan bahwa 19 staf telah bekerja lebih dari satu dekade di perpustakaan sementara 14 dan 5 staf telah bekerja untuk 6 orang - 10 tahun dan kurang dari 5 tahun. Temuan ini menyiratkan bahwa pengalaman kerja staf profesional Perpustakaan Sam Jonah berada pada tingkat yang relatif baik dengan lebih dari 80 persen staf profesional memiliki lebih dari setengah dekade pengalaman kerja di bawah ikat pinggang mereka. Ini pada akhirnya terbukti bermanfaat ketika situasi sulit muncul dan membutuhkan tindakan yang wajar. Hal ini sesuai dengan temuan McMenemy (2007) yang menyatakan bahwa meskipun kode etik tidak dapat digantikan oleh kebijaksanaan dan pengalaman, lamanya pengalaman kerja meringankan kesulitan yang dihadapi staf dalam menghadapi dilema etika. Prospek pengalaman kerja responden direpresentasikan pada Gambar 1.

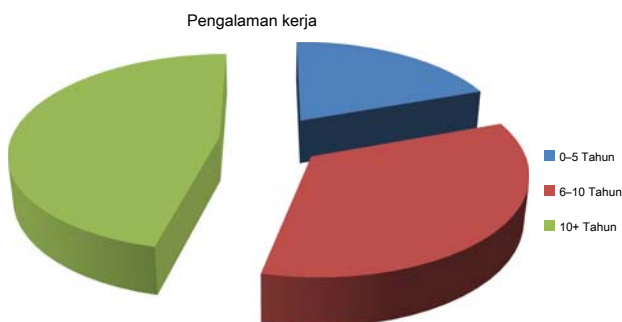
Bagian responden

Para peneliti kembali berusaha untuk menggali keberadaan dilema etika tertentu yang terkait dengan beberapa kegiatan atau operasi perpustakaan akademik. Untuk tujuan ini, bagian utama responden ditentukan. Ini mengungkapkan bagian referensi sebagai yang paling umum bagi semua responden dengan 15 staf profesional dan para-profesional yang terlibat dalam pekerjaan referensi penuh waktu. Secara total, 11 anggota staf terlibat dalam departemen katalogisasi penuh waktu sementara 7 anggota staf lainnya bekerja di perpustakaan digital secara penuh waktu. Gambar 2 menunjukkan distribusi departemen lainnya.

Bagian yang rentan terhadap dilema etika

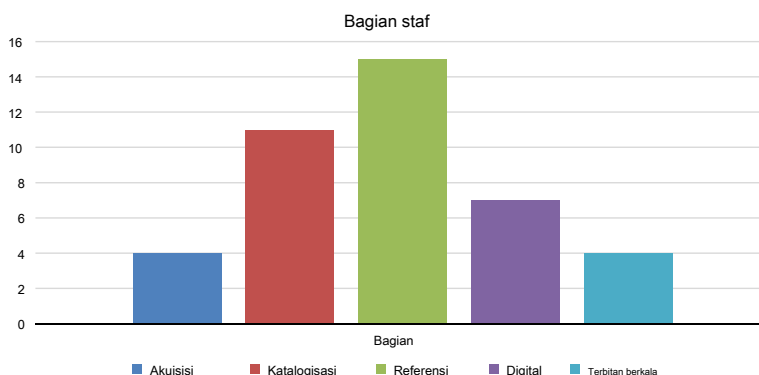
Responden yang diambil dari berbagai bagian perpustakaan setuju dengan sudut pandang bahwa dilema etika meskipun bersifat universal, tampak jelas dalam operasi perpustakaan tertentu daripada yang lain. Gambar 3 menunjukkan kerentanan berbagai operasi perpustakaan terhadap masalah etika dan dilema.

Munculnya karya referensi sebagai kegiatan dengan dilema etika yang paling melekat dianggap oleh responden sebagai konsekuensi dari layanan yang mereka berikan dan fakta bahwa mereka adalah wajah perpustakaan. Penentuan operasional perpustakaan dengan implikasi yang lebih etis menjadi mudah bagi staf profesional Perpustakaan Sam Jonah terutama sebagai hasil dari praktik rutin rotasi pekerjaan di perpustakaan. Hal ini memuncak pada sifat multi-dimensi dari staf dan kemampuan konsekuensi untuk menilai implikasi etis yang melekat dalam semua operasi perpustakaan yang berbeda. Bagian digital perpustakaan



Sumber: Data Lapangan (2018)

Gambar 1.
Pengalaman kerja
responden



Sumber: Data Lapangan (2018)

Gambar 2.
Bagian responden



Sumber: Data Lapangan (2018)

Gambar 3.
Kerentanan
operasi perpustakaan ke
masalah etika dan
dilema

muncul sebagai bagian perpustakaan yang paling rentan berikutnya terhadap masalah dan dilema etika. Ini adalah hasil dari hak kekayaan intelektual dan masalah yang menyertainya seperti hak cipta dan plagiarisme yang terkait dengan sebagian besar aktivitas mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Bierbaum (1994) dan Bair (2005), yang mendalilkan bahwa pemberlakuan kode etik single blanket untuk mencakup semua bidang kepustakawanan didasarkan pada fakta bahwa beberapa operasi perpustakaan memiliki implikasi yang lebih etis daripada yang lain. .

Dilema etika

Studi ini kembali berusaha mengungkap segudang kejadian dan contoh yang menempatkan staf profesional Perpustakaan Sam Jonah dalam dilema etika. Responden dalam memberikan tanggapan mengenai kasus-kasus ini mengidentifikasi masalah mulai dari reprografi sumber informasi hingga permintaan informasi yang bersifat kontroversial dan rahasia dari pengguna perpustakaan dan pihak berwenang yang sama. Hal ini sejalan dengan temuan Bopp dan Smith (2011) yang menemukan bahwa kebutuhan pustakawan untuk menemukan keseimbangan yang wajar antara hak pengguna untuk mengakses informasi dan kebutuhan untuk melindungi masyarakat dari bahaya serta kebutuhan untuk menyimpan informasi. mengenai kerahasiaan klien adalah dasar dari banyak contoh dilema etika yang dihadapi oleh pustakawan dalam kehidupan kerja mereka.

Tabel II menunjukkan pendapat responden tentang berbagai masalah yang menempatkan mereka dalam dilema etika. Tabel II menunjukkan bahwa staf Perpustakaan Sam Jonah telah

terpapar semua jenis dilema etika dengan mayoritas responden menunjukkan keakraban dengan dilema etika yang berbatasan dengan konsep plagiarisme. Dilema etika yang berbatasan dengan penyediaan informasi yang bersifat kontroversial dan rahasia dianggap jarang terjadi meskipun hal itu nyata.

Faktor-faktor yang menginformasikan keputusan dalam menghadapi dilema etika

Setelah ditemukan dalam satu atau lebih contoh berikut yang menguji integritas etis mereka, responden mengajukan banyak faktor yang menginformasikan keputusan akhir mereka. Faktor-faktor tersebut antara lain kode etik, pengalaman, empati, intuisi profesional, konsultasi dengan kolega senior dan lain-lain. Gambar 4 menggambarkan sejauh mana faktor tertentu dipertimbangkan untuk sampai pada tindakan tertentu dalam contoh dilema etika.

Dari Gambar 4, jelas bahwa responden menganggap kode etik yang tersedia dan alternatif sebagian besar sebagai panduan tentang tindakan yang sesuai. Jalan penting lainnya yang dipertimbangkan adalah ketergantungan pada intuisi profesional, pengalaman, empati, dan konsultasi dengan rekan senior.

Ketergantungan signifikan ditempatkan pada ketentuan kode etik oleh responden dengan pandangan untuk memastikan tindakan yang tepat diperlukan para peneliti untuk memastikan keanggotaan atau responden di badan profesional pustakawan di Ghana - GLA tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 41 responden, 28 adalah anggota GLA sedangkan 13 sisanya belum menjadi anggota. GLA memiliki kode etik

Tabel II.
Dilema etika
mengingatn pada
perpustakaan
profesi

Insiden dan contoh	Frekuensi dan persentase	
	Iya (%)	Tidak (%)
Reprografi tesis dan disertasi	38 (92.68)	3 (7.32)
Reprografi penuh buku	37 (90.24)	4 (9.76)
Informasi tentang topik yang dianggap berbahaya bagi masyarakat umum	39 (95.12)	3 (7.32)
Informasi berbahaya bagi kesejahteraan individu yang mencari informasi	38 (92.68)	3 (7.32)
Pertanyaan tentang masalah kontroversial	19 (46.34)	22 (53.66)
Diminta oleh pihak berwenang untuk memberikan informasi rahasia tentang pengguna 's	38 (92.68)	3 (7.32)
Pola pencarian seseorang 's bekerja	27 (65.85)	14 (34.15)

Sumber: Data Lapangan (2018)

Gambar 4.
Faktor dipertimbangkan dalam
sampai pada keputusan dalam
menghadapi sebuah
dilema etika



dimaksudkan untuk membimbing anggota dalam kehidupan profesional mereka. Trushina (2004) menyetujui hal tersebut di atas dengan temuan dari studinya yang menunjukkan peran besar kode etik yang diumumkan oleh Asosiasi Perpustakaan Profesional telah dimainkan dalam membantu pustakawan dalam menghadapi dilema etika. Namun kesadaran akan keberadaan dokumen penting ini masih bisa didiskusikan. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa dari 28 responden dari total 41 penduduk yang tergabung dalam GLA, hanya 11 (mewakili 39,29 persen) yang mengetahui keberadaan dokumen kode etik sedangkan 17 sisanya (mewakili

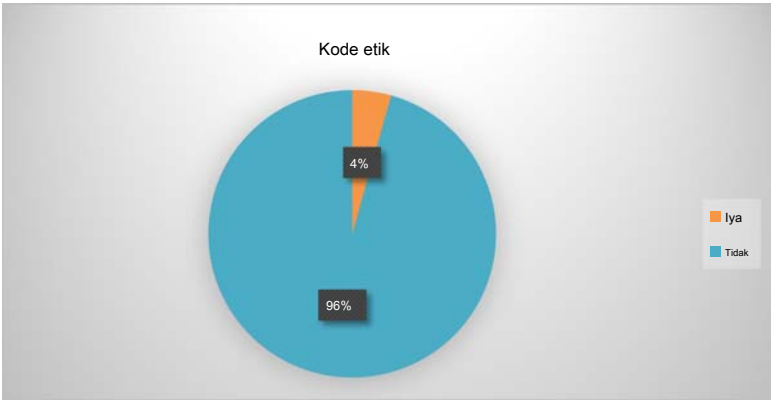
60,74 persen) tidak mengetahui ketersediaan dokumen etika.

Sekali lagi, penelitian ini berusaha untuk menentukan dari responden, kesadaran mereka tentang ketersediaan atau sebaliknya dari buku pegangan etika di Perpustakaan Sam Jonah tempat penelitian sebenarnya dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (96 persen) tidak mengetahui keberadaan dokumen tersebut. Ini diwakili secara grafis pada Gambar 5.

Tindakan

Dengan beberapa responden yang tidak menyadari ketersediaan dokumen kode etik, penelitian ini berusaha untuk memastikan tindakan umum bagi responden dalam menghadapi dilema etika.

Tabel III menggambarkan tindakan umum yang diadopsi oleh staf profesional Perpustakaan Sam Jonah dalam menghadapi dilema etika dan tampaknya tidak adanya dokumen atau buku pedoman kode etik.



Sumber: Data Lapangan (2018)

Gambar 5.
Kesadaran akan buku
pegangan kode etik

Tindakan	Frekuensi	Persentase
Konsultasi dengan rekan kerja senior	36	50.00
Mengandalkan pengalaman, intuisi, dan akal sehat	24	33.33
Konsultasi kode etik alternatif	6	8.33
Turunkan etika ke latar belakang dan pilih jalan keluar yang mudah. Lainnya	3	4.17
	3	4.17
Total	72	100

Sumber: Data Lapangan (2018)

Tabel III.
Kursus umum
tindakan

Tabel III menunjukkan konsultasi dengan kolega senior sebagai tindakan paling umum yang diadopsi jika terjadi dilema etika. Studi ini juga mengungkapkan ketergantungan pada pengalaman, intuisi dan akal sehat serta konsultasi dokumen kode etik alternatif sebagai tindakan populer lainnya yang diadopsi oleh staf dalam menghadapi dilema etika.

Studi tersebut juga mengungkapkan kesadaran responden terhadap implikasi etis dari tindakan mereka. Lebih dari tiga perempat responden menyinggung fakta bahwa tindakan dan kelambanan mereka berpotensi mempengaruhi klien, penulis sumber informasi, serta masyarakat umum secara keseluruhan, baik secara positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan temuan Sturges (2009) yang menemukan bahwa pustakawan abad kedua puluh satu ' Tindakan tersebut memiliki implikasi yang bervariasi baik secara etis maupun hukum.

Kesimpulan

Penerimaan universal etika sebagai bagian dari setiap profesi telah menempatkan tanggung jawab pada praktisi untuk memastikan bahwa tindakan dan kelambanan mereka seadil mungkin dan didasarkan pada penalaran yang masuk akal. Berbagai implikasi dari tindakan pustakawan profesional menunjukkan bahwa para profesional ini tidak hanya mempertimbangkan mandat profesional mereka tetapi juga mengalihkan pikiran mereka ke implikasi sosial, politik dan hukum dari tindakan dan kelambanan mereka. Diminta untuk memberikan bantuan berupa reprografi sumber informasi, informasi rahasia mengenai pengguna ' pola pencarian, pertanyaan tentang isu-isu kontroversial dan berbahaya telah menempatkan para profesional ini dalam banyak dilema etika. Faktor-faktor seperti kebijaksanaan dan pengalaman terkait usia diidentifikasi oleh responden sebagai sangat berguna dalam perjuangan mereka dengan contoh-contoh yang mempertanyakan etika profesional mereka. Sekali lagi intuisi profesional, empati, konsultasi dengan kolega senior serta konsultasi buku pegangan kode etik alternatif dari yurisdiksi yang berbeda adalah beberapa faktor penentu pengambilan keputusan utama bagi staf dalam menghadapi dilema etika. Sementara ketersediaan dan kesadaran akan keberadaan buku pedoman kode etik sangat membantu dalam memberikan panduan di banyak persimpangan etika bagi pustakawan profesional, studi tersebut mengungkapkan dengan jelas beberapa program tindakan yang tidak ortodoks tetapi sama pentingnya, staf terlibat untuk melepaskan diri dari dilema etika yang membayangi. Namun demikian, membimbing para profesional ini dalam kerangka tindakan yang ditentukan dan diformalkan tampaknya merupakan cara paling konklusif untuk menangani masalah dilema etika yang dihadapi para pustakawan ini.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi berikut diajukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa staf profesional dan dalam hal ini semua kategori staf Perpustakaan Sam Jonah dibimbing sebanyak mungkin dalam upaya mereka untuk menguasai aspek etika profesi mereka.

Pertama, GLA disarankan untuk melakukan upaya yang lebih baik untuk menciptakan kesadaran akan dokumen kode etik profesi yang ada. Penciptaan kesadaran ini harus ditargetkan pada anggota asosiasi maupun non-anggota yang mempraktikkan segala bentuk kepustakawanan.

Sekali lagi, mendidik anggota tentang ketentuan dokumen etika serta menyediakan salinan bagi mereka baik dalam bentuk cetak maupun elektronik akan sangat membantu tujuan memberikan bimbingan kepada anggota.

Juga sangat disarankan agar hyperlink ke dokumen kode etik yang diumumkan oleh GLA disediakan di situs web badan profesional untuk kemudahan aksesibilitas dan pembacaan.

Diusulkan juga agar manajemen Perpustakaan Sam Jonah mengambil langkah untuk menentukan dilema etika umum dan masalah yang dihadapi staf dalam pekerjaan sehari-hari mereka.

dengan tujuan meresepkan tindakan umum. Sebuah lokakarya atau seminar dapat diselenggarakan untuk mengemukakan isu-isu utama yang menjadi perhatian staf sejauh menyangkut etika profesional. Pengesahan buku pegangan etika khusus perpustakaan dengan panduan yang cukup untuk staf harus menjadi tujuan forum semacam itu.

Penelitian lebih lanjut

Melalui penelitian lebih lanjut terhadap fenomena yang diteliti, peneliti merekomendasikan penggunaan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sementara desain penelitian di bawah pendekatan kuantitatif sama-sama mahir dalam memberikan jawaban yang meyakinkan atas pertanyaan penelitian, penerapan dan penggunaan alat pengumpulan data di bawah pendekatan kualitatif kemungkinan besar akan memberikan seperangkat perspektif baru yang diarahkan untuk menangani fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif dan konklusif. Wawancara responden penelitian kemungkinan akan memberikan pemahaman yang lebih rinci dan lebih dalam tentang masalah etika yang dihadapi pustakawan dan tindakan mereka jika mereka direkomendasikan oleh buku pedoman kode etik yang tersedia atau arahan yang ditawarkan oleh bimbingan dari kolega senior atau pengalaman.

Referensi

- Bair, S. (2005), " Menuju kode etik untuk katalogisasi ", Fakultas & Staf Perpustakaan Universitas Publikasi, 11, tersedia di: https://scholarworks.wmich.edu/library_pubs/11
- Bierbaum, EG (1994), " Mencari kebaikan manusia: beberapa saran untuk kode etik layanan teknis ", Layanan Teknis Triwulanan, Vol. 11 No. 3, hlm. 1-18.
- Bopp, RE dan Smith, LC (2011), Referensi dan Layanan Informasi: Pengantar, Edisi ke-4, Libraries Unlimited, Santa Barbara, CA.
- Budd, JM (2006), " Menuju etika praktis dan normatif kepustakawanan ", The Library Quarterly: Informasi, Komunitas, Kebijakan, Vol. 76 No. 3, hlm.251-269.
- Cottrell, JR (1999), " Etika di era teknologi yang terus berubah: teritori akrab atau batas baru? ", Perpustakaan Hi Tech, Vol. 17 No. 1, hlm.107-113.
- Du Mont, RR (1991), " Etika dalam kepustakawanan: model manajemen ", Tren Perpustakaan, Vol. 40 No. 2, hlm. 199-375.
- Fallis, D. (2007), " Etika informasi untuk para profesional perpustakaan abad kedua puluh satu ", Perpustakaan Hi Tech, Vol. 25 No. 1, hlm.23-36.
- Ferguson, S. dan Weckert, J. (1998), " Pustakawan ' Tugas perawatan: muncul profesionalisme atau kaleng cacing? ", The Library Quarterly: Informasi, Komunitas, Kebijakan, Vol. 68 No. 4, hlm 365-389.
- Finks, LW (1991), " Kepustakawanan membutuhkan kode etik profesi yang baru ", Perpustakaan Amerika, Vol. 22 No. 1, hlm. 84-88, 90, 92.
- Himma, KE (2007), " Masalah mendasar dalam etika informasi ", Perpustakaan Hi Tech, Vol. 25 No. 1, hlm.79-94.
- Hoffman, K. (2005), " Etika profesional dan kepustakawanan ", Jurnal Perpustakaan Texas, Vol. 81 No. 3, hlm. 7-11.
- Homjadi, J. (2008), " Dilema etika ", Kebijakan Pendidikan dan Standar Akreditasi, Vol. 2 No. 1, hlm.36-43.
- McMenemy, D. (2007), " Pustakawan dan netralitas etika: meninjau kembali kredo seorang pustakawan ", Review Perpustakaan, Vol. 56 No. 3, hlm. 177-181.
- Matingwina, T. (2015), " Dilema etika yang dihadapi para profesional informasi di tanggal 21 abad: perspektif Zimbabwe ", Jurnal Sains dan Teknologi Zimbabwe, Vol. 10 No. 1, hlm. 85-100.
- Pearce, JA dan Robinson, RB (1989), Pengelolaan, Random House, New York, NY.
- Sturges, P. (2009), " Etika informasi di abad kedua puluh satu ", Akademik & Riset Australia Perpustakaan, Vol. 40 No. 4, hlm.241-251.

- Trushina, I. (2004), " Kebebasan akses: dilema etika bagi pustakawan internet ", Elektronik Perpustakaan, Vol. 22 No. 5, hlm. 416-421.
- UCC (2012), Panduan Perpustakaan Universitas Cape Coast, Universitas Cape Coast Press, Cape Coast.
- Usherwood, B. (1981), " Menuju kode etik profesi ", Prosiding Aslib, Vol. 33 No. 6, hlm. 233-242, tersedia di: www.ifla.org
- Zwass, V. (2012), " Masalah etika dalam sistem informasi ", di Bates, MJ (Ed.), Pemahaman Sistem Informasi, Manajemen, Jenis dan Standar, Taylor dan Francis, Boca Raton, FL, hlm.77-90.

Penulis yang sesuai

Eugene Baah Yeboah dapat dihubungi di: baamensayeboa21@gmail.com